

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Primata merupakan salah satu satwa yang memiliki peranan penting di alam (Supriatna dan Wahyono, 2000), dan Sumatera merupakan daerah penyebaran primata tertinggi, yaitu 14-16 jenis dari 22-33 jenis yang ada di Indonesia (Megantara, 1993), termasuk siamang (*Hylobates syndactylus*).

Di luar wilayah Indonesia, populasi alami siamang hanya ditemukan di Semenanjung Malaysia dan di Thailand (Nijman dan Geissman, 2008). Siamang termasuk dalam kategori terancam punah (*endangered*) berdasarkan IUCN Red List Version 2014.3., artinya spesies ini sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar yang tinggi pada waktu yang akan datang. Berdasarkan tingkat kerentanan terhadap perdagangan satwa liar, siamang tergolong *Appendix I CITES* (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*), yaitu spesies yang jumlahnya di alam sudah sangat sedikit dan dikhawatirkan akan punah sehingga dilarang dari segala bentuk perdagangan internasional secara komersial (CITES, 2015).

Di alam populasi siamang menghadapi ancaman penurunan kuantitas dan kualitas habitatnya, seperti fragmentasi habitat. Terjadinya fragmentasi hutan akibat

pembukaan kawasan hutan untuk perkebunan, menyebabkan populasi siamang terdesak. Di Sumatera, siamang dapat dijumpai di Register 3 Gunung Rajabasa, Lampung Selatan, salah satu kawasan hutan lindung di Propinsi Lampung dengan luas 5200 ha. Kawasan hutan Register 3 Gunung Rajabasa telah ditetapkan sebagai hutan lindung oleh Pemerintah Kolonial Belanda melalui Besluit Residen No. 307 pada 31 Maret 1941 dengan luas wilayah mencapai 4900 hektar dan diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 67/Kpts-II/1991. Pada tanggal 7 Juli 2011, Hutan lindung Register 3 Gunung Rajabasa ditetapkan oleh Menteri Kehutanan Nomor 367/Menhut-II/2011 menjadi Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Rajabasa dengan luas 5.200 ha (KPHL Rajabasa, 2014).

Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa merupakan salah satu ekosistem penting yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan. Kawasan ini menyimpan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati yang tinggi, memiliki karakteristik ekosistem yang khas dan memiliki tipe hutan hujan tropika, Secara formasi edafis tergolong zona hutan hujan tropika bawah yang merupakan habitat berbagai satwa liar, seperti jenis primata, khususnya siamang (KPHL Rajabasa, 2014). Namun saat ini belum ada data populasi siamang di KPHL Rajabasa.

Penelitian mengenai populasi siamang dilakukan untuk mengetahui keberadaan siamang termasuk ukuran kelompok, komposisi umur dan rasio seksual di KPHL Rajabasa, Lampung Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keberadaan populasi siamang di KPHL Rajabasa, Lampung Selatan.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan populasi siamang yang meliputi ukuran kelompok, komposisi umur dan rasio seksual di KPHL Rajabasa, Lampung Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

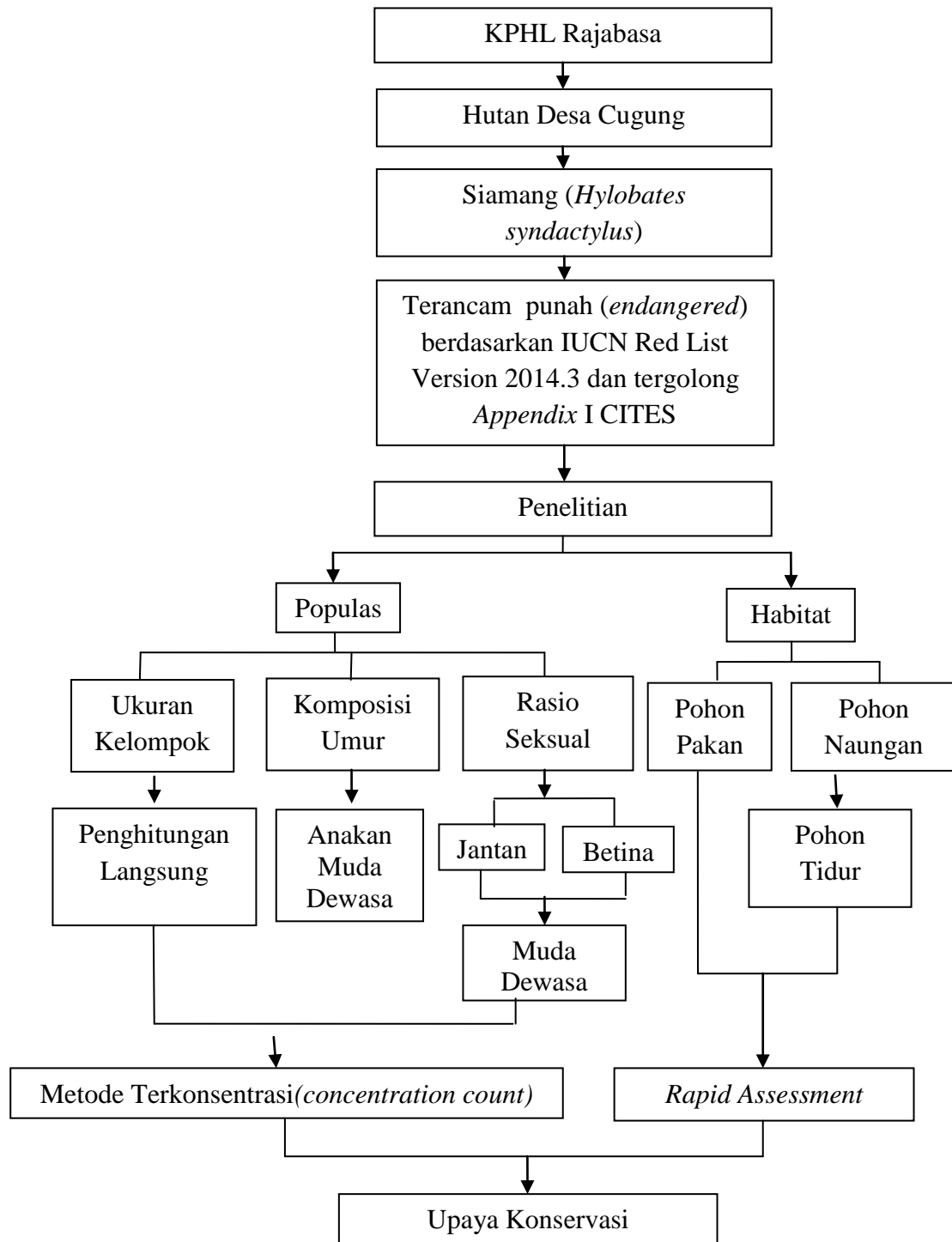
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan masukan bagi Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Rajabasa sebagai data awal mengenai populasi siamang yang berguna untuk upaya konservasi siamang di Hutan Lindung Rajabasa.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa memiliki tipe hutan hujan tropika, secara formasi edafis tergolong zona hutan hujan tropika bawah yang merupakan habitat berbagai satwa liar, seperti jenis primata, khususnya siamang (KPHL Rajabasa, 2014). Hutan Desa Cugung merupakan hutan yang berada di bawah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa yang merupakan berbagai habitat satwa liar, seperti siamang. Namun saat ini belum ada data populasi siamang di KPHL Rajabasa.

Keberadaan siamang sangat berperan penting dalam ekosistem hutan. Menurut Rusmanto (2001), siamang adalah satwa pemakan buah yang sangat berperan dalam proses pemencaran biji bagi tumbuhan berbiji di hutan tropis. Peran siamang dalam pemencaran biji bagi tumbuhan berbiji sangat penting dalam regenerasi hutan untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan di alam. Siamang termasuk dalam kategori terancam punah (*endangered*) berdasarkan IUCN Red List Version 2014.3. Berdasarkan tingkat kerentanan terhadap perdagangan satwa liar, siamang tergolong *Appendix I CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora)*, yang jumlahnya sangat rendah di alam sehingga perdagangan internasional dilarang dalam segala bentuk.

Untuk melestarikan keberadaan siamang, diperlukan data dasar populasi meliputi ukuran kelompok, komposisi umur, rasio seksual, dan gambaran umum habitat siamang. Pengambilan data populasi dilakukan dengan menggunakan metode terkonsentrasi (*concentration count*). Pengamatan dilaksanakan terkonsentrasi pada titik yang diduga sebagai tempat dengan peluang perjumpaan satwa yang tinggi (Bismark, 2011). Pengambilan data mengenai gambaran umum habitat siamang dilakukan dengan menggunakan metode *rapid assesment*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dasar dan bahan pertimbangan dalam upaya konservasi (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka penelitian populasi siamang (*Hylobates syndactylus*) di hutan Desa Cugung, Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa, Lampung Selatan.